

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tercantum pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah memiliki tujuan yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah salah satunya yaitu agar peserta didik mampu memahami konsep matematika. Pemahaman konsep matematika perlu untuk dikembangkan dan dikuasai sejak dini, karena matematika dapat melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kerjasama yang nantinya akan menjadi bekal untuk kehidupan sehari-hari.

Terdapat tujuh indikator pemahaman konsep matematika menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor (dalam Wardhani, Sri, 2008, hlm. 10-11), yaitu siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah. Materi-materi pada matematika dapat dikuasai dengan baik apabila pemahaman konsepnya juga baik. Oleh karena itu, agar siswa dapat mencapai pemahaman konsep yang baik, idealnya guru merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika sedemikian rupa yang memunculkan rasa ingin tahu siswa, banyak melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan kegiatan agar mendapatkan pengalaman langsung yang

memungkinkan pemerolehan konsep yang baru untuk diri siswa itu sendiri, sehingga diharapkan konsep yang telah siswa peroleh akan lebih dipahami.

Faktanya, setelah melakukan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas V B SDN 013 Pasirkaliki ditemukan beberapa permasalahan, seperti pada saat guru menanyakan kembali mengenai konsep yang telah dipelajari siswa tidak mampu menyatakan ulang konsep tersebut dan lebih memilih untuk diam, ketika diberi tugas masih banyak siswa yang belum mampu untuk menyajikan kembali suatu representasi ke representasi matematis lainnya seperti tabel dan diagram, selain itu siswa juga masih kesulitan untuk menyelesaikan soal mengenai tabel dan diagram yang berbentuk pemecahan masalah sehingga jawabannya salah. Agar siswa paham mengenai konsep yang sedang dipelajari guru perlu beberapa kali mengulang penjelasannya, itu pun tidak membuat semua siswa paham, akan tetapi siswa cenderung hanya menghafalnya saja. Selain itu, berdasarkan hasil tes dari 27 siswa hanya 4 siswa (14,8%) yang mencapai KKM 75 dengan nilai rata-rata seluruh siswa adalah 51,8.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V B SDN 013 Pasirkaliki yang berjumlah 27 siswa, masalah tingkat pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Masalah tersebut muncul karena siswa kurang dilibatkan dalam menemukan konsep yang dipelajarinya, siswa cenderung diminta untuk menghafal bukan memahami, sehingga belajar bukan dari hasil siswa menemukan konsep untuk memecahkan masalahnya sendiri, akan tetapi cenderung hanya mengandalkan rumus atau cara yang diinformasikan secara langsung oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Setelah guru menyampaikan materi, siswa diminta untuk mengingat materi yang telah dipelajari dan menyelesaikan soal yang ada pada buku siswa, selanjutnya siswa yang telah selesai mengerjakan soal-soal yang diberikan langsung mengumpulkan bukunya untuk diperiksa dan dinilai oleh guru.

Pembelajaran seperti itu akan menyebabkan siswa hanya berfokus pada contoh soal yang diberikan oleh guru, sehingga siswa akan kesulitan pada saat diberikan soal yang lain. Pembelajaran yang dilaksanakan seperti itu juga menyebabkan siswa kurang terlibat dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kurangnya pengalaman belajar siswa. Mengingat kemampuan setiap siswa

berbeda-beda dan ketika peneliti bertanya bagaimana matematika menurut siswa, ternyata banyak siswa yang mengatakan bahwa matematika itu sulit, maka peneliti rasa perlunya pemberian perlakuan khusus yang tepat pada siswa yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal oleh siswa lainnya. Selain itu, apabila siswa telah selesai mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru lebih baik jika siswa tidak langsung mengumpulkannya, akan tetapi dibuktikan bersama-sama agar siswa dapat lebih memahaminya.

Melihat masalah-masalah tersebut, maka dipilihnya model *GDL* sebagai alternatif solusi dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa karena pembelajaran yang menerapkan model *GDL* memiliki langkah-langkah seperti *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing* yang diharapkan setelah melalui tahap-tahap tersebut siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, sebab siswa diberikan pengalaman langsung yang memungkinkan untuk siswa sendiri menemukan konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan menerapkan model *GDL* juga memunculkan rasa ingin tahu siswa untuk memahami konsep yang dipelajarinya secara mandiri dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan lebih bermakna dan melekat pada siswa. Siswa belajar bukan hanya sekedar mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru secara langsung. Pembelajaran yang menerapkan model *GDL* juga dapat melatih siswa untuk berpikir solutif sehingga diharapkan siswa mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah. Maka, pada pembelajaran yang menerapkan model *GDL* guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi, memberikan arahan atau petunjuk serta bimbingan dengan teknik *scaffolding* apabila pada saat proses pembelajaran ditemukan kesulitan, sehingga persoalan yang dihadapi oleh siswa dapat dipecahkan. Selain itu, ada juga langkah *verivication* untuk pembuktian hasil pekerjaan siswa benar atau salah, dan *generalization* agar siswa terlatih membuat kesimpulan oleh dirinya sendiri sehingga penyampaian dan pemahaman konsep matematika yang telah dipelajarinya akan lebih mudah ditanamkan, dipahami, dan melekat pada siswa sehingga diharapkan siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Surmayarti, I., Ratri, R., dkk (2018, hlm. 60-61) yang mengungkapkan bahwa model *GDL* merupakan salah satu

model pembelajaran yang melatih dan membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan dan membangun konsep yang mereka temukan dalam proses belajar untuk dirinya sendiri. Dari beberapa penelitian terdahulu juga terlihat pada pembelajaran yang menerapkan model *GDL* dapat menunjukkan hasil yang positif. Tahun 2017 hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwilestari, S., Robandi, B., & Fitriani menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa melalui model *GDL* dapat meningkat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 73 meningkat sebesar 3,98 pada siklus II menjadi 76,98 dimana rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori baik dan ketuntasan klasikal belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14%. Pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa yaitu 67% dengan kategori tinggi menjadi sangat tinggi karena pada siklus II mencapai 81%. Begitu pula hasil penelitian Khoirunisa, F. pada tahun 2018 menunjukkan persentase rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I yaitu 78% yang termasuk kedalam kategori tinggi, lalu meningkat pada siklus II sebesar 18%, sehingga persentase rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada siklus II yaitu 96% yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis siswa kelas V Sekolah Dasar melalui penerapan Model *Guided Discovery Learning*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah penerapan model *Guided Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun rumusan masalah secara khusus:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model *Guided Discovery Learning* dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas V Sekolah Dasar setelah diterapkan Model *Guided Discovery Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas V Sekolah Dasar melalui Model *Guided Discovery Learning*. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model *Guided Discovery Learning* dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas V Sekolah Dasar setelah diterapkan Model *Guided Discovery Learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi siswa

- a. Meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa berupa pemahaman konsep matematika.

2. Manfaat penelitian bagi guru

- a. Memberikan alternatif solusi untuk memperbaiki mutu pembelajaran matematika yang dikelolanya.
- b. Memberikan informasi mengenai penerapan Model *Guided Discovery Learning* dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

3. Manfaat penelitian bagi sekolah

- a. Membantu mengatasi salah satu masalah yang dialami oleh siswa-siswanya dalam pembelajaran Matematika.
- b. Memberikan sumbangan untuk meningkatkan kualitas guru, kualitas pembelajaran (proses dan hasil), dan kualitas sekolah.